

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Hubungan antara ilmu pengetahuan dan agama sebagai dua entitas yang dikotomis telah menjadi tema debat abadi di kalangan ilmuwan. Hal tersebut mengemuka karena masalah dia menjadi bagian langsung dari lingkup metodologis serta epistemologi di ranah keilmuan Eropa atau Barat, itu tidak lain karena mereka menempatkan akal dan ilmu pengetahuan sebagai pengendali sekaligus meminggirkan agama yang sekaligus menjadi prinsip dasar metodologi. Fakta tersebut dianggap menjadi pembuktian sah adanya kemajuan bidang ilmu pengetahuan didominasi oleh bangsa Barat atau Eropa. Bangsa-bangsa di kawasan itu diklaim mengalami kemajuan justeru karena melakukan hal yang serupa sejak abad pertengahan lewat perjanjian Westphalia 15 Mei 1648 (Sureda, 1973).

Meski perjanjian tersebut lebih berisi urusan yang terkait urusan politik dan pembagian kekuasaan dan pembatasan gerak serta aktifitas gereja. Namun dalam perjalanannya, perjanjian tersebut secara pasti meski perlahan merombak cara pandang masyarakat terhadap kondisi sosial dan turut merambah masuk ke ranah ilmu pengetahuan yang secara langsung juga berhubungan dengan masalah pendidikan. Maka sejak saat itu pemisahan agama dan negara atau aspek sosial dan pendidikan menjelma sebagai ciri khas peradaban Barat. Pemisahan atau dikotomi yang dampaknya merambah dalam kultur keilmuan sampai saat ini. Sebuah kondisi dalam beberapa berikutnya justru menimbulkan persoalan bagi umat Islam lebih khusus pada bidang pendidikan.

Sejumlah ilmuwan menyebut persoalan utamanya terletak pada cara pandang terhadap posisi relasi antara agama dan ilmu pengetahuan yang kurang pas. Penyebabnya antara lain disebabkan cara pandangan yang kurang utuh, dipahami secara terpisah, berbeda hingga dan mustahil dipertemukan. Akibat perbedaan tersebut menurut Amin Abdullah, juga berdampak pada keterpisahan antara ilmu dan agama dalam dunia pendidikan. Persoalannya tak hanya sampai di sana, karena keterpisahan itu juga berujung pada rendahnya mutu pendidikan

masyarakat muslim yang berakhir terbawa sertanya dengan kondisi dunia Islam. Sementara Azyumardi Azra adanya pemisahan ilmu agama dan umum dalam dunia pendidikan, telah membuat mandul pendidikan Indonesia, karena dari keluaran yang selama ini ada hanya menghasilkan ilmuwan yang rasa tanggungjawabnya hanya sampai kepada kehidupan kemasyarakatan dan lingkungan. (Bisyiri M. A., 2009).

Demikian pula pendidikan agama yang terpisah dari dunia ilmu-ilmu sosial serta humaniora, lebih banyak melahirkan ahli agama yang tidak peka terhadap kehidupan sosial dan gugup saat berhadapan dengan dunia modern. Padahal agama dan humaniora adalah dua entitas yang semestinya saling menopang. Karena pada perkembangan awal ilmu pengetahuan, ilmu humaniora juga juga mencakup agama atau kepercayaan. Namun semua mengalami pergeseran saat William Caxton (1422-1491) (Britt, 1973), menyebut bahwa humaniora harus diceraikan dari agama, karena percaya terhadap kekuatan supranatural adalah naluri alamiah manusia. Sedangkan nilai agama dan wahyu, yang dibawakan oleh utusan-Nya secara tidak langsung mengantarkan manusia percaya atau minimal yakin atas keberadaan naluri tersebut. Disini yang menjadi dasaran pada konsep religius mestinya harus jadi hal mendasar di hadapan seluruh tatanan serta nilai sehingga terdapat titik temu dengan nilai serta budaya hasil dari pengembangan manusia (Muljohardjono, 2004).

Di sisi lain, keberadaan ilmu pengetahuan yang berlanjut kepada pengembangan teknologi adalah realisasi wujud naluri manusia dalam memenuhi kebutuhannya, sehingga pencapaian tersebut diperlukan rambu atau koridor dalam hal ini nilai budaya serta agama. Demi tujuan tersebut dapat tercapai, perlu dijaga dan dikoridori oleh nilai-nilai budaya dan keyakinan. Oleh sebab itu, pengajara ilmu agama tidak boleh berpatokan kepada kaidah baku dan klasik, agar tujuan lain agama yaitu untuk menjaga sekaligus membentengi perkembangan ilmu pengetahuan serta teknologi itu tetap memberi manfaat bagi makhluk yang menggunakannya yakni manusia itu sendiri.

Jika dilihat dari sejumlah fenomena yang terjadi saat ini, memiliki ilmu agama terlihat tidak memberi pengaruh signifikan khususnya untuk laku

keseharian. Karena selain berhadapan dengan masalah internal dalam lingkup keilmuan khususnya agama Islam persoalan serupa juga terlihat pada skala global lantaran permisivisme atau ketidakadilan struktural. Dengan demikian, agama Islam sejatinya sejak awal telah membuka diskursus dan kajian yang berhubungan dengan rekayasa ilmu pengetahuan dan teknologi. Karena hasil dan manfaat yang diperoleh dari pengembangan teknologi itu juga dikenal dalam terminologi agama yang itu disebut sebagai ijtihad. Ijtihad itu sendiri pada tema tertentu menjadi otoritas ilmuwan berbasis agama dalam membahas kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi karena hal tersebut juga diperlukan untuk menelurkan fatwa kontemporer yang bisa dipertanggungjawabkan khususnya yang berkaitan dengan kegunaan serta untuk pengembangan lebih luas. Namun semuanya tak kunjung muncul dalam realitas masyarakat muslim atau di negara-negara Islam, karena fenomena yang mengemuka masih jauh dari apa yang diimpikan agama yang seakan terlepas dari realitas sosial. Apalagi studi Islam yang ada selama ini cenderung terlihat tumpang tindih yang tidak menguntungkan kepada pengajar serta yang diajar. Pandangan ini, paling tidak dinyatakan antara lain oleh Naquib al-Attas (1981).

Idealnya, jika mengacu kepada konsep dan teori, serta empiris praktikal, pendidikan Islam masa sekarang mestinya lebih unggul dibandingkan dengan pendidikan Islam masa lalu juga model pendidikan lain yang sedang dan dijalankan di sejumlah negara maju.. Itu layak terjadi karena sejumlah alasan yang fakta lapangan yang sudah sangat mendukung, seperti yang tertera dalam Qur'an dan Hadits Nabi yang banyak memberi perhatian dan sangat besar kepada aspek pendidikan. Ayat yang pertama kali turun berisi perintah membaca atau mengembangkan ilmu pengetahuan dalam lingkup pengajaran, pendidikan serta penelitian. Itu kemudian diperkuat oleh banyaknya Hadits Nabi Muhammad yang memerintahkan ummat dan pengikutnya untuk belajar dan mengajar seumur hidup. Artinya, perintah untuk menuntut ilmu dan pengembangannya menjadi kewajiban penting bagi orang Islam. Karena landasan awal agama ini tak semata mengarahkan kepada urusan kepercayaan kepada Allah, melainkan juga mengarahkan manusia untuk menjadikan ilmu serta upaya pencariannya lewat jalur pendidikan.

Maka menjadi sesuatu yang tak perlu diherankan jika Konferensi Dunia Pertama Tentang Pendidikan Islam di Makkah tahun 1977 membuat pernyataan bahwa pendidikan Islam adalah tahapan dalam proses pengajaran, bimbingan, pelatihan, dan keteladanan dengan arah untuk tercapainya pertumbuhan kepribadian manusia dalam semua aspeknya, fisik, intelektual, spiritual, imajinatif, keilmuan, bahasa, dan sebagainya. Proses yang kemudian berlangsung secara bersama-sama atau mandiri untuk mendorong seseorang mencapai kesempurnaan di tujuan akhir yaitu pengabdian yang sempurna kepada Allah SWT.

Di samping adanya kesamaan paham antara pimpinan negara Islam dan mayoritas Muslim tentang pendidikan agama, faktor lain yang semestinya juga jadi faktor pendorong kemajuan adalah masalah ekonomi. Karena saat ini kondisi sosial dan ekonomi masyarakat jauh lebih baik daripada ummat Islam dibandingkan satu atau dua abad lalu. Saat dimana hampir semua dimana masyarakat Islamnya mayoritas, ketertinggalan secara ekonomi, politik. Dengan demikian, modal sosial tersebut semestinya memberi daya dorong atau sebagai penggerak bagi terhadap peningkatan mutu pendidikan agama, terutama dalam upaya menghapus realitas dikotomi pendidikan yang masih berjalan hingga sekarang.

Secara prinsip, dikotomi antara satu ilmu dengan ilmu lain tak dikenal dalam Islam, karena keduanya berasal dari satu sumber yaitu Allah. Keduanya sejak awal sudah berada dalam kesatuan yang terintegrasi. Taka ada satupun teks Qur'an serta Sunnah Nabi menyebut tentang adanya pembedaan keduanya. Karena segala sesuatu bersumber dari Allah SWT, termasuk ilmu pengetahuan sendiri. Hal itu disebabkan oleh dasar ajaran Islam yang sejak awal juga berbicara tentang ajaran dan cara hidup yang baik serta beradab untuk masalah kehidupan dunia.

Di sisi lain apa yang disebut ilmu umum, fungsinya juga tidak jauh dari Allah alias sebagai alat dalam menjalin hubungan dengan-Nya. Meski tidak bisa dipungkiri, secara sifat dan fungsi, terciptanya dua paradigma terpisah antara ilmu umum dan agama adalah buah dari jenis dan aplikasi yang berlaku dalam keseharian kehidupan manusia itu sendiri. Meski jika diupayakan pendekatan, paradigma itu diciptakan tidak lebih dari sekedar pendekatan teknis dalam hal pemberian klasifikasi antara satu ilmu dengan ilmu yang lain (Husen, 2007).

Terjadinya dikotomi ilmu pengetahuan tak lain adalah buah gerakan sekularisasi yang terjadi di dunia Barat, yang pada tahap lanjutnya adalah terpisahnya ilmu agama dan ilmu umum. Ilmu umum di identikan ilmu yang bersumberkan alam semesta dan menjadi keyakinan umum negara-negeri Barat. Masyarakat dan negara kawasan ini umumnya percaya bahwa capaian bidang ilmu pengetahuan dan sosial politik yang saat ini terjadi tidak ada hubungannya dengan agama.

Seperti kata Bdk. P Miccoli dalam *Dal Nihilisme alla teologia* yang dikutip Ch. Suryanti, manusia sebagai tuan atas hidup dan alam sekitar mengejawantahkan kemauannya melalui perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (Suryanti, 2010). Apalagi dalam perjalanan menuju paruh abad-21, perkembangan ilmu pengetahuan secara tidak langsung berpengaruh terhadap cara pandang dan sikap masyarakat terhadap urusan keyakinan serta hal-hal yang tak kasat mata atau panca indra. Hal itu ditandai dengan peran dan fungsi ilmu pengetahuan yang terus menguat sehingga tidak jarang ilmuwan serta ahli agama gagap dalam menjawab serta mengantisipasi kemajuan yang berlangsung dan terus akan terjadi. Apalagi dalam perjalanan menuju paruh abad pertama milenium ini, perkembangan ilmu pengetahuan secara tidak langsung berpengaruh terhadap cara pandang dan sikap masyarakat. Hal itu ditandai dengan peran dan fungsi ilmu pengetahuan yang terus menguat sehingga tidak jarang ilmuwan serta ahli agama gagap saat dihadapkan pada keharusan memberi jawaban sekaligusantisipasi mereka terhadap kemajuan yang terjadi (Harrary, 2019).

Padahal ketiadaan nilai-nilai pada ilmu pengetahuan dan teknologi tidak selalu menghadirkan kebahagiaan dan kemudahan. Banyak fakta mengemuka, di mana melalui ilmu pengetahuan dan teknologi, melahirkan berbagai kenyataan pahit yang mengungkapkan penderitaan manusia sebagai dampak dari laju ilmu dan pengetahuan itu sendiri. Dari titik ini, Islam justru menekankan bahwa ilmu pengetahuan dan teknologi merupakan sarana untuk mewujudkan nilai kebaikan bagi manusia. Sehingga pada giliran berikutnya yang mengemuka adalah, bahwa agama, dalam hal ini Islam, sudah harus masuk sebagai bagian dari dasar pengembangan ilmu. Karena perkembangan ilmu yang tanpa diikuti dengan

kemajuan nilai religius, memunculkan pemisah antara agama dengan ilmu pengetahuan sebagaimana yang sedang dan masih berlangsung, sehingga ilmu seperti bebas bahkan bertindak arogan dengan mengeksploitasi alam yang berujung kepada kerusakan ekosistem yang masif (Roswantoro, 2007).

Titik berangkat mulainya manusia melupakan Tuhan, terjadi saat mereka berhasil mengenal sifat serta perilaku alam untuk kemudian dikendalikan serta dimanfaatkan dengan ilmu yang telah mereka kuasai tersebut. Setelah perilaku alam dipahami, maka hal-hal yang mereka takuti dari alam tersebut praktis lenyap. Hilangnya ketakutan terhadap alam akibat pengetahuan tersebut selanjutnya membuat konsep mereka tentang Tuhan menjadi bergeser. Sebagian ada yang menyebut bahwa agama tidak lebih dari sekedar cara manusia untuk melarikan diri dari kegagalan saat harus berhadapan dengan persoalan hidup atau dengan bahasa lain, agama atau keyakinan tentang Tuhan merupakan wujud lain dari perkembangan masyarakat yang paling primitif atau terkebelakang, atau sekedar obsesi manusia tatkala mereka masih berusia kanak-kanak.

Pemikiran demikian muncul karena dampak ilmu pengetahuan tadi. Sebab, dengan kemajuan sains dan teknologi manusia menjadi tahu bahwa bencana gempa alam adalah akibat dari pergeseran atau patahan kulit bumi, alias tidak berurusan dengan hukuman dari Tuhan yang murka pada manusia. Karena sebab gempa sudah diketahui secara ilmu, maka tidak ada lagi yang perlu ditakuti, termasuk Tuhan. Maka yang muncul berikutnya adalah sains dan teknologi yang menjadi bagian dari ilmu pengetahuan yang terpisah dari agama alih-alih menguatkan tentang keberadaan tuhan, tapi sebaliknya justru tidak mendatangkan kesalehan (Muqowim, 2012).

Di sisi lain jika masuk ke ranah batin misalnya, orang Barat yang sangat maju dalam ilmu pengetahuan serta menjadikan keunggulan teknologi serta sains sebagai kiblat, banyak yang mengalami kekosongan batin serta gagal mendapatkan kebahagiaan hakiki. Hidup mereka gelisah, tanpa aturan. Mereka menjalani kehidupan penuh dengan kegelisahan, bebas tanpa aturan. Hal itu terjadi lantaran mereka beranggapan bahwa agama tidak ada korelasinya dengan ilmu pengetahuan serta kemajuan yang sudah didapat, lantaran ilmu yang ada telah terdikotomi

dengan ilmu agama. Jika dipakai dalam bahasa yang lebih sederhana, dapat disebut dalam pernyataan bahwa ilmu pengetahuan adalah satu hal, sementara agama merupakan hal lain.

Padahal, sederet pertanyaan yang sejak awal muncul itu tidak selalu mampu dijawab oleh ilmu dan sains yang menjadi panduan bagi masyarakat Barat. Sebagaimana diyakini oleh ilmuwan sekuler, manusia adalah puncak dari evolusi alam, sebagai hasil sebuah perkembangan yang dalam perjalanannya bisa ia rencanakan arah dan tujuannya. Dengan menguasai dan mengembangkan ilmu pengetahuan serta teknologi, manusia bisa memahani sekaligus menjalankan apa yang diinginkan. Meski pada saat bersamaan manusia harus mengakui mereka tidak sepenuhnya berkuasa kepada diri dan kehidupan yang dijalani. Walau punya kekayaan materi tidak terbatas, atau kecerdasan yang sangat mumpuni, tidak membuatnya bisa mempertahankan kehidupan. Karena dengan kekayaan dan pengetahuan yang sudah di tangan, ia dia tidak punya kemampuan dalam mempertahankan hidupnya di dunia ini. Saat mana kematian mulai datang merangkul, maka secara pasti dapat diketahui hal tersebut sudah di luar kuasa dirinya.

Deretan pertanyaan ini yang pada gilirannya membuat banyak terjadi upaya dan pencarian secara batin yang itu tidak akan bisa didapat sepenuhnya melalui nalar dan logika serta ilmu pengetahuan. Ini tidak lain disebabkan oleh cara berpikir yang mengutamakan aspek materi serta rasionalitas, sekaligus meminggirkan unsur metafisik dan spiritual. Ini secara tanpa disadari justru membuat dimensi kemanusiaan yang dimiliki sejak awal kehidupan adalah bagian tidak terpisahkan atau sudah menjadi fitrah, sekaligus menjadikan manusia sejatinya dekat dengan hal mistis spiritualis.

Sementara Islam memiliki pandangan sebaliknya, karena pengetahuan, apalagi ilmu agama, berasal dari wahyu dengan sumber tunggal yaitu Allah SWT. Wahyu dan alam semesta adalah ayat-ayat-Nya, sehingga dengan pandangan seperti ini maka sudah jelas bahwa sepanjang sejarah perkembangan ilmu pengetahuan Islam, dikotomi ilmu agama dan ilmu non keagamaan sama sekali tidak ada. (Zamakhsari, 2014). Islam hadir dalam beragam bentuk pengetahuan,

baik agama maupun pengetahuan umum. Islam tidak membedakan pengetahuan baik umum atau agama. Ibarat dua sisi mata uang, meski letak dan posisinya berbeda namun tak bisa terpisah karena satu sama lain saling melengkapi.

Meski pada masa sekarang, ada istilah dan sebutan ilmu agama dan ilmu umum. Namun yang disebut sebagai ilmu-ilmu Islam juga berkembang sesuai dengan penalaran dan fakta yang sesuai sejarah. Yang disebut sebagai ilmu-ilmu Islam dan berkembang pesat, mereka tak lepas dari akar, dia tetap berbasis pada wahyu, serta Haditsh Nabi, misalnya Ilmu Kalam (Teologi), Ilmu Fiqh, Filsafat, Tasawuf, Tafsir, Haditsh, Sejarah Peradaban Islam, Pendidikan Islam, Dakwah Islam dan lain sebagainya. Sementara pada ilmu, terbagi pada dua bidang yaitu; sains alam dan sains kemanusiaan (Husein , 1989). Yang dimaksud dengan sains kemanusiaan adalah ilmu ekonomi, sosiologi, antropologi, psikologi, geografi, manajemen, perniagaan, komunikasi dan lain-lain. Sedangkan yang tergolong pada sains alam adalah fisika, biologi, kedokteran, astronomi, geologi, botani, dan sebagainya.

Jika dikaji secara lebih dalam, pangkal sebab munculnya dikotomi tersebut bermula sejak dari tataran ontologi, epistemologi serta aksiologi antar keduanya. Sejak mula-mula sekali, wahyu yang mutlak benar menjadi titik tolak ilmu agama yang prosesnya kemudian dibantu oleh penalaran. Sementara pengetahuan umum berbasis dari Barat melandaskan cara pandang secara filsafat ateistik, empiris, rasionalistik, bahkan hedonistik. Dua perbedaan yang ternyata sulit dipertemukan atau sekedar mencari jalan tengah (Nata, 2005).

Padahal, Islam menempatkan pengetahuan dalam kesatuan yang utuh sebagai perwujudan cara pandang monoteistik yang tidak bisa diganggu gugat. Hal yang perlu dilakukan dalam memperlakukannya adalah dengan mengaitkannya kepada etika spiritualitas. Epistemologis ini menempati posisi strategis, mengingat tema yang dibicarakan adalah bagaimana atau tentang cara dalam memperoleh pengetahuan yang benar. Cara pencarian itu berkaitan erat dengan hasil pada ilmu pengetahuan yang hendak dikuasai. Pada titik ini, jeli dan piawai menentukan epistemologi, menghasilkan warna serta jenis pengetahuan yang diinginkan. Maka sejatinya, para ahli dan ilmuwan Islam telah mengembangkan setidaknya lima hal

dalam pencapaian dan model sistem berpikir ilmu pengetahuan ini, yaitu *bayani*, *irfani*, *burhani*, dan iluminasi (*isyraqi*), serta metode transenden (*hikmah al-muta'aliyah*).

Bagi kalangan Islam, dikotomi yang terjadi pada ilmu umum dan agama tersebut sangat berbekas dalam hati orang Islam. Kesan itu terlihat lewat pernyataan bahwa ilmu Islam merupakan satu hal, sementara ilmu yang non Islam adalah urusan lain (Siswanto, 2006) Dikotomi model begini ini praktis membuat kerugian bagi intern umat Islam, karena lewat pernyataan diatas tercetus kesan kuat bahwa ilmu non Islam bukan sesuatu yang penting sehingga tidak harus diketahui atau dipelajari. Ketidakacuhan ini yang secara fatal telah menjadi penyebab utama kemunduran spirit keilmuan yang sejatinya harus mereka kuasai.

Padahal-ragam metode yang tidak memisahkan keduanya sudah pernah terwujud, saat peradaban Islam hadir sebagai mercusuar ilmu pengetahuan dunia dalam rentang waktu 5 abad, antara abad 7 hingga abad-15. Kala itu Islam dengan muncul tokoh-tokoh yang tidak melihat dikotomi ilmu pengetahuan semisal Yaqûb Ishâq al-Kindî (801-873 M), Abû Nâsir Muhammad al-Farakh al-Fârâbî (257-339H/ 870-950M) dan Abû Alî al-Husayn, Abd Allâh Sînâ (370-428H/980-1037M) yang disamping menguasai keilmuan Islam tradisional juga disegani sebagai pakar ilmu non-keagamaan. Pada saat itu Islam mampu menunjukkan perannya sebagai kontributor ilmu ketika Barat masih diselimuti kegelapan atau yang disebut dengan zaman pertengahan.

Sementara pada saat sekarang, akibat dikotomi yang tercipta serta diwariskan selama ratusan tahun, dunia Islam saat ini terpuruk dalam ketertinggalan pada hampir seluruh bidang. Tidak hanya ilmu pengetahuan, kondisi serupa turut berlangsung pada aspek ekonomi, politik, sosial, pertahanan, dan lain-lain. “Bermula dari ketertinggalan dalam pengembangan ilmu pengetahuan untuk kemudian membuat adanya ketergantungan di berbagai sektor adalah fenomena meresahkan” (Siswanto, 2015). Ini berbanding terbalik dengan barat yang tadinya terkeblakang, namun tengah menikmati puncak peradaban yang sedikit banyaknya adalah hasil interaksi mereka dengan peradaban Islam. Dengan kondisi dan fenomena yang ada, umat Islam harus bangkit untuk kembali untuk menguasai

peradaban ilmu. Salah satu caranya adalah dengan mengintegrasikan ilmu agama Islam dengan ilmu umum. Ini perlu dilakukan untuk menghindari tambah buruknya situasi bagi masa depan kemanusiaan.

Secara garis besar pembicaraan terkait tema integrasi ilmu dalam Islam berpusat pada adanya upaya memadukan sains dan agama agar tercipta bentuk baru relasi agama dan ilmu pengetahuan dengan Islam serta bersifat kekinian. Sekaligus dalam kaitan membangun kembali kesadaran bahwa Islam dan sains punya kaitan erat, tidak seperti gambaran lama yang menganggap Islam tidak punya catatan sama sekali di bidang ini. Harus diakui bahwa dalam urusan bagaimana menjelaskan kebenaran, metode keduanya memang berbeda. Agama dalam membicarakan kebenaran menggunakan pendekatan subjektif tergantung pada intuisi atau pengalaman pribadi dan otoritas nabi/kitab suci. Sementara metodologi yang digunakan dalam sains dan ilmu pengetahuan sifatnya objektif, bergantung kepada observasi, interpretasi atas fenomena yang dapat diamati sekaligus bisa diverifikasi.

Meski terlihat ada batas pemisah, namun ide mempertemukan dan penyatuan ilmu umum dan agama tersebut sudah lama bergaung di kalangan ilmuwan muslim. Upaya pertama yang dilakukan adalah melalui ide penerapan Islamisasi ilmu pengetahuan. Upaya integrasi ilmu agama dan ilmu umum tersebut mulai diperkenalkan oleh para ahli lewat ide dan gerakan yang juga disebut sebagai Islamisasi ilmu pengetahuan. Dalam khazanah intelektual Islam, hal ini paling tidak dapat dicermati karena dua hal. *Pertama*, tak terpisahnya sekularisasi ilmu pengetahuan dalam proses kesejarahan peradaban dan kebudayaan barat, yang menekankan bahwa ilmu pengetahuan harus terpisah atau sama sekali tidak punya hubungan dengan agama alias sekuler. Nilai dan kebenaran yang dibawa dalam satu agama sama sekali tidak bersinggungan dengan kebenaran dalam ilmu pengetahuan, karena satu sama lain adalah dua entitas terpisah, sehingga serta tidak perlu upaya titik temu bagi keduanya. Pembelahan ekstrim dan menjadi dua kutub itu adalah buah dari kritik panjang dan terus-terusan selama masa perlawanan terhadap hegemoni agama atau gereja.

Dari apa yang dialami oleh peradaban Eropa tersebut, maka sekularisasi adalah bentuk gerakan dan upaya melepaskan manusia secara bertahap, pertama

dari agama lalu metafisika sebagai pengatur nalar serta bahasa (al-Attas, 1981). Pemisahan masif yang tadinya hanya bertujuan melepaskan ilmu dari gereja dalam perjalanannya justru bergerak lebih besar sebagai pengancam bahwa peruntuh keyakinan terhadap alam gaib dan ketuhanan, dua hal yang menjadi basis dasar ajaran Islam serta ajaran agama pada umumnya (Kartanegara, 2003).

Kedua, ide sekularisme berdasar pada asumsi dasar yang menyatakan sifat bebas nilai pada ilmu pengetahuan. Jika itu benar, maka relevansinya untuk faktor pertama menjadi tidak ada. Sebab, jika keyakinan bahwa prinsip bebas nilai dalam ilmu pengetahuan, maka tidak diperlukan penyesuaian, mengingat netralitas yang dimiliki dan pasti berlaku secara universal. Namun bagi Islam, pada masalah inilah persoalan Islamisasi ilmu pengetahuan jadi mengemuka dan menjadi perdebatan kalangan ilmuan Islam masa kini. Perdebatan tersebut telah melahirkan satu kelompok pandangan yang menyebut adanya sifat netral dan bebas nilai dalam ilmu pengetahuan, sehingga menurut Fazlurrahman, ilmu pengetahuan tidak salah, yang berdosa itu peggunanya. Ungkapan senada juga muncul dari fisikawan Pakistan Pervez Hodbhy yang menyatakan status bebas nilai pada sains dan teknologi. Oleh karena itu, tidak ada yang disebut sebagai sains Islam, dan segala upaya pembentukannya telah gagal (Hodboy, 1996)

Di sisi lain ada yang berpendapat berbeda dan memandang perlu adanya gerakan Islamisasi ilmu. Sejumlah pemikir yang mengkampanyekan perlunya Islamisasi ilmu pengetahuan antara lain Syed Muhammad Naquib al-Attas, Ismail al-Faruqi hingga Ziauddin Sardar, ketiganya punya kesamaan pandangan dalam masalah ilmu pengetahuan yakni menolak adanya ide bebas nilai dalam ilmu pengetahuan (Sardar, 1997).

Sebelum perdebatan level teori tentang ilmu pengetahuan dan Islam tersebut ini muncul, jauh ke belakang tepatnya pada permulaan abad 20 telah terjadi perdebatan tentang integrasi ilmu secara substansial di Indonesia, saat dimana terminologi integrasi belum masuk dalam khazanah ilmu pengetahuan. Diskursus itu muncul melalui beberapa tokoh yang baru pulang belajar dari Timur Tengah seperti KH. Ahmad Dahlan di Yogyakarta dan di Sumatera Barat ada sekelompok muda mereka itu adalah Haji Abdul Karim Amarullah, Haji Abdullah Ahmad,

Syekh Jamil Djambek dan beberapa nama lain. Mereka di tanah air melakukan gerakan pembaharuan Islam dan pembaharuan pendidikan Islam dengan melakukan integrasi ilmu pada lembaga pendidikan.

Lembaga yang pertama kali melakukan proyek integrasi ilmu tersebut adalah sekolah Adabiah yang didirikan oleh Haji Abdullah Ahmad. Dari penelitian Mahmud Yunus yang dikutip ulang Hasril Chaniago, sekolah tersebut merupakan Madrasah pertama di Minangkabau bahkan di Indonesia. Pernyataan Mahmud Yunus itu muncul karena berdasarkan kunjungan lapangan yang ia lakukan ke sejumlah daerah tanah air serta berdasarkan hasil wawancara dengan sejumlah pengelola lembaga pendidikan. Mahmud Yunus mengaku tidak menemukan sekolah atau lembaga pendidikan serupa yang lebih dahulu dari Sekolah Adabiah. Meski pada kelanjutan operasionalnya, model dan pola pendidikan di Madrasah Adabiah, berubah menjadi HIS Adabiah tahun 1915. Perubahan yang membuat mereka menjadi sekolah umum pertama yang dengan tambahan pelajaran agama Islam serta Al Qur'an sebagai pelajaran wajib. Dua materi ajar yang masuk dalam kurikulum itulah yang menjadi pembeda utama HIS Adabiah dengan sekolah sejenis buatan pemerintah Belanda.

Disinilah sebenarnya keunggulan kepeloporan DR. Abdullah Ahmad sebagai Perintis Pendidikan Modern Berbasis Islam di Nusantara. Selain sekolah Adabiah yang melakukan integrasi ilmu, sekolah PGAI yang juga didirikan olehnya Abdullah Ahmad juga dimaksudkan untuk memajukan dan memperbaiki pengajaran agama Islam (Daulay, 2007). Integrasi ilmu terdapat dalam pemikiran Abdullah Ahmad dan menuangkan pemikirannya itu melalui lembaga pendidikan perguruan Adabiah yang dia dirikan tahun 1915 di Padang. Abdullah Ahmad mengintegrasikan pola pendidikan Islam dengan pendidikan Barat. Dia merangkul para pengusaha untuk mendirikan Yayasan Syarikat Oesaha. Atas idenya tersebut Adabiah mampu melahirkan para pemimpin bangsa yang berbekal pendidikan umum dan agama.

Itulah sebabnya, pemikiran Abdullah Ahmad tentang integrasi ilmu menjadi penting untuk diteliti lebih jauh, sekaligus untuk menggali sumbangsuhnya dalam perkembangan dan pembaharuan pendidikan di dunia Islam dan Indonesia.

B. Rumusan Masalah

Yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Bagaimana hubungan Islam dengan ilmu pengetahuan dalam pandangan Abdullah Ahmad?

Rumusan masalah ini akan diurai dalam sejumlah pertanyaan yang dirinci sebagai berikut:

1. Bagaimana Perjalanan hidup Abdullah Ahmad?
2. Bagaimana Konsep Pemikiran Abdullah Ahmad tentang Ilmu dalam Pendidikan Islam?
3. Bagaimana Konsep Pemikiran Abdullah Ahmad tentang Pendidikan dalam Islam?
4. Bagaimana Konsep Pemikiran Abdullah Ahmad tentang Integrasi Ilmu dalam Pendidikan Islam?
5. Bagaimana Implikasi pemikiran Abdullah Ahmad tentang integrasi ilmu terhadap Sekolah Adabiah dan Pendidikan Islam di Indonesia?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan Rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi:

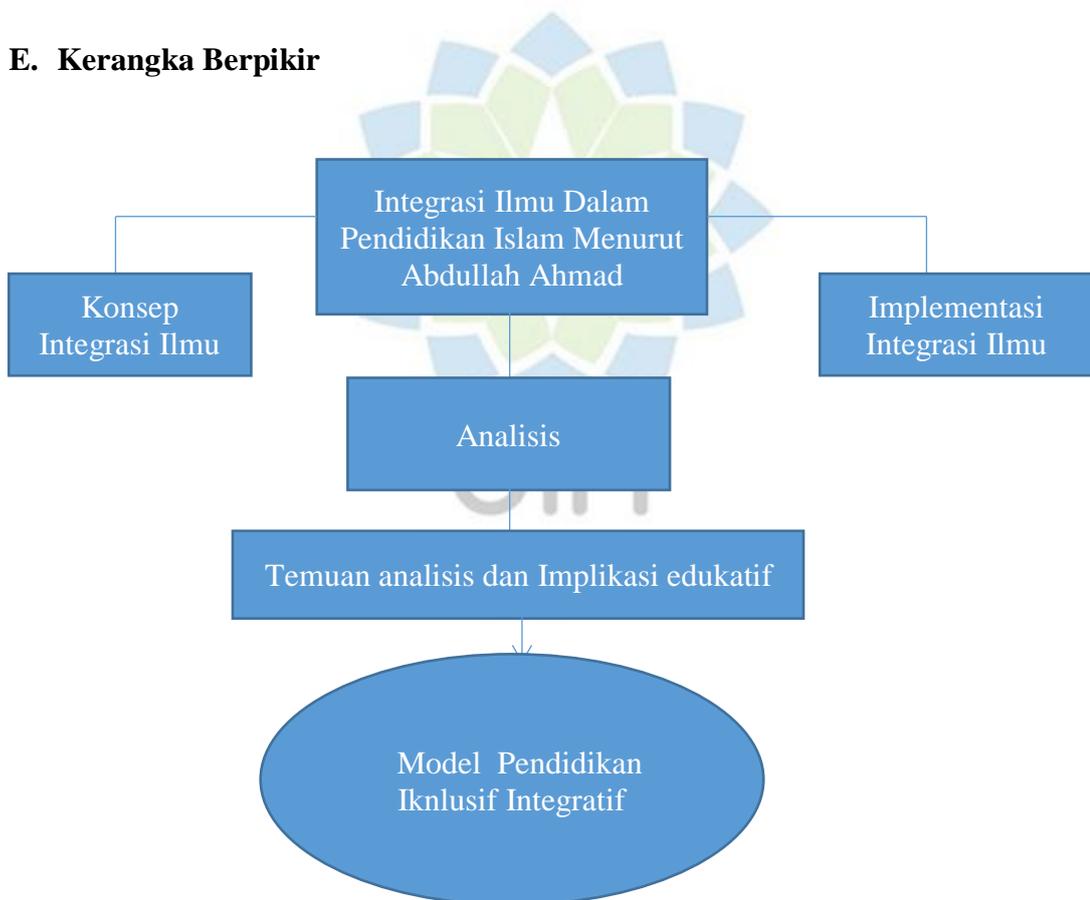
1. Perjalanan hidup Abdullah Ahmad
2. Konsep pemikiran Abdullah Ahmad tentang Ilmu dalam pendidikan Islam
3. Konsep pemikiran Abdullah Ahmad tentang pendidikan dalam Islam.
4. Konsep pemikiran Abdullah Ahmad tentang Integrasi Ilmu dalam Pendidikan Islam.
5. Implikasi pemikiran Abdullah Ahmad tentang integrasi ilmu terhadap kemajuan sekolah Adabiah dan pendidikan Islam di Indonesia.

D. Manfaat Penelitian

Terdapat dua yang bisa diambil dari penelitian ini, yakni manfaat teoritis serta manfaat praktis yaitu:

1. Secara teoritis penelitian ini memberikan kontribusi pemikiran dalam pengembangan khazanah ilmu pengetahuan di bidang integrasi ilmu dalam pendidikan Islam.
2. Secara praktis penelitian ini bisa jadi rekomendasi untuk pemerintah daerah, sekolah Adabiah, guru, siswa dan praktisi pendidikan dalam mengaplikasikan integrasi ilmu secara kongkrit untuk kemajuan lembaga pendidikan Islam. Selain itu juga sebagai bahan rekomendasi dalam bentuk pengembangan dan evaluasi pendidikan di sekolah Adabiah khususnya bidang integrasi ilmu dalam pendidikan Islam.

E. Kerangka Berpikir



Gambar 1.1 Kerangka Berpikir

Pemikiran Abdullah Ahmad tentang integrasi ilmu diaplikasikan dalam pendidikan Islam. Teori yang digunakan adalah teori tentang pemahaman ilmu dalam Islam. Oleh sebab itu dilakukan analisis bagaimana pandangan atau tafsir

al-Qur'an tentang ilmu pengetahuan dan kedudukan ilmu pengetahuan. Untuk itu dapat di implementasikan di setiap lembaga pendidikan agar pengkotomian ilmu pengetahuan dapat berkurang, sehingga menjadi teori dan model bagi pendidikan Islam.

Kata integrasi yang berasal dari scrapan bahasa Inggris dari kata Integral, secara harfiah memiliki sejumlah pengertian. Namun secara umum semuanya mengacu pada makna atau artian yang disebut sebagai penggabungan dua unsur dalam satu kesatuan yang utuh dan saling melengkapi. Sementara untuk pengertian integrasi dalam Bahasa Indonesia berarti penggabungan dua unsur dalam satu kesatuan yang tak akan berubah lagi sesudahnya

Maka dalam bahasan ini, implementasi makna serta terminologi integrasi pendidikan yang dimaksud oleh Abdullah Ahmad adalah sebuah konsep pendidikan secara kelembagaan yang sudah harus dimulai semenjak level pendidikan dasar. Tujuannya tak lain untuk mempersempit kesenjangan antara ilmu agama dan ilmu umum yang telah terjadi. Integrasi yang dimaksud Abdullah Ahmad adalah bertujuan juga untuk menselaraskan secara seimbang dan porsi yang tepat antara pelajaran agama dengan pelajaran umum, baik materi atau durasi pengajaran Hal itu kemudian secara operasional diwujudkan dalam bentuk menambahkan pelajaran umum dalam kurikulum sekolah agama, dan memberikan pendidikan agama ke dalam kurikulum sekolah umum. Praktek penggabungan materi pelajaran agama pada sekolah umum telah dipraktekkan oleh Abdullah Ahmad di sekolah Adabiah.

Penggabungan yang telah dilakukan terhadap sekolah Adabiah tersebut kemudian dianalisis sebagai dasar kajian sistem pendidikan yang mengupayakan integrasi ilmu. Karena dari praktek yang dilakukannya itu Abdullah Ahmad menawarkan bentuk dan konsep pendidikan yang sama sekali baru dan berbeda. Karena apa yang ditawarkan serta dipraktekkan adalah wujud nyata dari apa yang kami sebut sebagai konsep kescimbangan penguasaan antara ilmu agama dan umum.

Pada tahap ini, pemikiran Abdullah Ahmad menjadi penting sebagai pintu masuk untuk pengembangan pendidikan agama Islam. Sekaligus sebagai bagian dari keharusan untuk perlunya langkah-langkah merekonstruksi pemikiran

kependidikan guna mereformulasi model pendidikan yang bertujuan untuk menghilangkan pandangan dikotomis terhadap kedua kategori ilmu itu. Rekonstruksi pemikiran yang sekaligus menghindari jebakan pemikiran lama yang mengkotak-kotakan serta kategorisasi yang saling bertentangan.

Dari eksperimen dan penerapan konsep pendidikan yang pernah dilakukan Abdullah Ahmad tersebut, memberi pesan tak langsung bahwa pengembangan pendidikan agama Islam tidak bisa status atau merasa cukup dengan yang sudah ada. Rekonstruksi dan pengembangan harus selalu dilakukan, orientasi masa depan harus jadi dasar ilmu dan pendidikan dalam Islam. Kedua, Keharusan untuk bersedia dan mau bersikap terbuka dan kritis terhadap perubahan khususnya dalam hal aspek transfer of knowledge. Ketiga, meninggalkan ide dikotomis pada ilmu sekaligus tak terkungkung oleh ragam kategorisasi yang bertolak belakang satu sama lain.

F. Hasil Penelitian Terdahulu yang Relevan

Bagian ini memuat hasil penelitian terdahulu yang relevan dan pustaka terkait dengan tema disertasi ini. Sepanjang penelusuran terhadap penelitian yang relevan yang telah dilakukan sebelumnya. Ada beberapa penelitian tentang pemikiran Abdullah Ahmad dan tentang Integrasi Ilmu, antara lain :

1. Fachri Syamsudin. 2004, *Pembaharuan Islam di Minangkabau awal abad XX studi terhadap pemikiran Syekh Muhammad Jamil Jambek, Syekh Abdullah Ahmad, dan Syekh Abdulkarim Amarullah.*

Disertasi Program Doktor Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Hasil penelitian ini lebih membahas pada pemikiran tokoh pembaharuan keagamaan di Sumatera Barat, termasuk Abdullah Ahmad. Abdullah Ahmad dikenal seorang tokoh gerakan pembaharuan Islam, gerakan pembaharuan yang dilakukannya antara lain memberantas taklid, bida'ah dan khurafat. Ketiga hal yang coba diberantas Abdullah Ahmad berkembang disebabkan kebodohan sehingga mengakibatkan kemunduran bagi umat Islam dan susah bersaing dengan bangsa asing, khususnya barat, oleh sebab itu dial melakukan gerakan pembaharuan Islam.

Meskipun penelitian Fachri Syamsudin membahas tentang pemikiran Abdullah Ahmad, akan tetapi ia tidak membahas mengenai konsep-konsep pendidikan terutama pada integrasi Ilmu. Ia hanya melakukan analisis terhadap praktek keagamaan masyarakat di Minangkabau, namun penelitian tersebut berbeda dengan penelitian yang penulis lakukan. Sedangkan penelitian kali ini terfokus untuk melihat pemikiran Abdullah Ahmad tentang Integrasi ilmu dalam pendidikan Islam terutama yang terjadi pada sekolah Adabiah dan PGAI Padang.

2. Armai Arief 2000, *Pembaharuan Pendidikan Islam di Sumatera Barat studi kasus PGAI tahun (1919-1944)*.

Disertasi Program Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta. Armai membahas tentang lembaga pendidikan yang didirikan oleh Abdullah Ahmad, Penelitiannya lebih mengfokuskan pada melakukan gerakan pembaharuan pendidikan pada lembaga pendidikan Persatuan Guru-Guru Agama Islam (PGAI) di Padang. Menurut Armai PGAI yang didirikan oleh Abdullah Ahmad telah menunjukkan keberhasilan melalui berbagai upaya, diantaranya dalam melakukan pembaharuan pendidikan Islam tradisional menjadi lembaga pendidikan modern. Selain juga mengkaji berbagai faktor penunjang dan penghambat Abdullah Ahmad khususnya yang berkait kepada pada sistem pengajaran dan kurikulum, metode serta kelembagaan.

Di sisi lain Armai juga membahas tentang pendidikan PGAI dengan fokus kepada integrasi ilmu dalam pendidikan Islam. Namun yang membedakan kajian ini dengan Armai adalah focus bahasan karena langsung berbicara tentang integrasi ilmu menurut Abdullah Ahmad di PGAI.

3. Anshori. 2014, *Konsep Integrasi Keilmuan Tiga UIN (Jakarta, Yogyakarta dan Malang)*.

Disertasi Program Pascasarjana konsentrasi Pendidikan Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Anshori mengatakan kegelisahan intelektual muslim tentang masih adanya pandangan dikotomi keilmuan yang merupakan problem akademik, problem telah terjawab oleh kehadiran tiga UIN (Jakarta, Yogyakarta dan Malang). Perubahan ini merupakan pelebaran sayap dalam mendialogkan integrasi agama Islam dengan ilmu pengetahuan.

Anshori berpendapat konsep integrasi pada tiga UIN tersebut masih sebatas pendampingan dua keilmuan berbeda dalam sebuah institusi. Dirinya berharap agar integrasi dalam pendidikan tinggi tersebut akan benar-benar terkoneksi dengan Islam sehingga terwujudnya sains Islam.

Kesamaan dengan penelitian yang penulis lakukan ada pada tema besar tentang integrasi dalam pendidikan di sebuah lembaga pendidikan, akan tetapi penulis meneliti di lembaga pendidikan menengah melalui pemikiran Abdullah Ahmad, sedangkan Anshori di lembaga pendidikan perguruan tinggi.

4. Faidah, 2010. *Integrasi Pendidikan seks dalam Kurikulum Pendidikan Agama Islam*.

Disertasi Konsentrasi Pendidikan Islam pada Program Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Negeri Sunan Ampel Surabaya. Latar belakang penulisan disertasi muncul karena secara fakta empiris terjadinya kenaikan angka kenakalan remaja, seperti pergaulan bebas, pornografi, serta ketergantungan pada narkotika, psikotropika, dan zat aditif. Tujuan utama penelitian yang menjadi bentuk dari penelitian pengembangan (*developmental research*) yang mengarah pada deskripsi rinci serta evaluasi produk melalui proses pengembangan yang dilakukan. Penelitian ini menghendaki adanya sebuah purwarupa perangkat pembelajaran pendidikan seks bagi siswa dengan berdasarkan kepada etika Islam.

Adapun perbedaannya dengan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah, mendapatkan sumber integrasi sekaligus tipologi yang memperlihatkan adanya ilmu agama dan ilmu umum. Dalam disertasi ini penulis, mengemukakan ilmuwan asal Sumatera Barat yang dijadikan obyek penelitian yaitu Abdullah Ahmad. Penelitian ini merumuskan sesuatu yang belum tertuang dalam karya terdahulu dengan titik berat kepada pemikiran Abdullah Ahmad dalam mengintegrasikan ilmu pengetahuan. Selain juga kajian tentang pemikiran Abdullah Ahmad dalam hal integrasi ilmu relatif masih terbatas dan menjadikan penulis berkeinginan mendapatkan konsep yang integral dalam pendidikan. Meskipun demikian, apa yang telah ditulis pada karya terdahulu itu tetap bisa menjadi sumber serta rujukan untuk disertasi ini.

5. Iskandar, 2016. *Studi Al-Quran dan Integrasi Keilmuwan: Studi kasus UIN Sunan Gunung Djati Bandung*

Jurnal Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya. Penelitian ini menghasilkan temuan bahwa Fakultas Ushuluddin pada tataran kurikulum dan sistem pembelajaran di kampus tersebut telah berupaya akomodatif dalam persoalan terhadap integrasi keilmuwan tersebut, sehingga pendekatan realitas dalam hubungannya kepada teks dalam Al-Quran adalah sesuatu yang niscaya, terutama pada masalah integrasi keilmuwan. Persamaan penelitian di atas dengan penelitian yang penulis lakukan hanya pada pengintegrasian keilmuwan dalam kurikulum. Selain dari itu penelitian di atas dengan penelitian penulis berbeda baik dari sistem dan metodologi.

